

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini perusahaan-perusahaan dihadapkan dengan ketatnya persaingan usaha yang terjadi di pasar modal. Persaingan tidak hanya terjadi dalam hal menghasilkan barang berkualitas tinggi, namun juga cara manajemen dalam mengelola dan bertanggung jawab atas keuangannya. Bentuk pertanggungjawaban manajemen atas keuangan perusahaan dapat diwujudkan dengan menyusun laporan keuangan (Herdiansyah, Septiawan, & Ikhsan, 2022). PSAK No.01 (revisi 2009) paragraf 7, laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur posisi keuangan dan kinerja dari suatu entitas. Laporan keuangan memiliki tujuan memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Menurut Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan No. 28 Pasal 28 menyatakan bahwa setiap badan usaha wajib melakukan pembukuan atau membuat laporan keuangan, oleh karena itu perusahaan *go public* harus membuat laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku, sedangkan laporan keuangan fiskal disusun untuk menentukan besaran pajak yang mengacu pada peraturan perpajakan (Baraja et al., 2019).

*Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menyebutkan bahwa informasi laba sangat umum menjadi perhatian dalam menaksir kinerja dan

pertanggungjawaban manajemen. Laporan laba rugi dapat mencerminkan hasil kinerja suatu perusahaan, yang mana laba akan mengindikasikan perusahaan mencapai kinerja yang baik. Laba pada perusahaan juga berkaitan erat dengan pembagian dividen, sehingga manajemen akan berupaya untuk mencapai target laba agar mendapatkan hasil atas kinerjanya (Achyani & Lestari, 2019). Selain itu, informasi laba rugi perusahaan juga penting khususnya bagi pengguna laporan keuangan untuk menaksir risiko dalam berinvestasi, kredit dan memperkirakan kekuatan laba (Putra & kurnia, 2019). Bagi suatu perusahaan, pajak merupakan salah satu elemen biaya yang harus dibayarkan sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh. Dalam praktik perpajakan besarnya laba berbanding lurus dengan biaya pajak yang harus dibayarkan. Semakin tinggi laba maka akan semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pajak, sehingga semakin sedikit laba yang akan diperoleh perusahaan. Pihak pemerintah cenderung memungut pajak sesuai dengan peraturan perpajakan sedangkan pihak perusahaan sebagai wajib pajak menginginkan pembayaran pajak sekecil mungkin. Hal ini memungkinkan perusahaan sebagai wajib pajak untuk meminimalisir pajak dan melakukan tindakan manajemen laba dengan memanfaatkan perbedaan dalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal (Siregar & Sinabutar, 2021).

PSAK 46 adalah sebuah standar pernyataan akuntansi yang mengatur bagaimana entitas menyajikan dan mengungkapkan kewajiban pajak penghasilan entitas. Perbedaan dalam pengukuran penghasilan dan pengakuan beban dalam PSAK dan peraturan perpajakan dapat terjadi akibat adanya perbedaan tujuan pada peraturan-peraturan yang berlaku (Razzaq, 2018). Perbedaan tersebut berupa perbedaan

permanen dan temporer. Perbedaan permanen timbul akibat perbedaan dalam peraturan perpajakan dan peraturan akuntansi. Dalam perpajakan tidak semua beban dapat menjadi pengurang laba. Namun terdapat beberapa objek pajak dan biaya-biaya yang dikecualikan dan tidak boleh menjadi pengurang dalam menentukan laba. Hal ini yang menjadikan laba akuntansi dan laba perpajakan berbeda. Sedangkan perbedaan temporer terjadi akibat perbedaan alokasi beban atau pendapatan setiap tahunnya. Perbedaan temporer dapat berasal dari perbedaan akrual dan realisasi, penyusutan, amortisasi, dan kompensasi kerugian fiskal antara akuntansi dan perpajakan. Dan perbedaan temporer akan menimbulkan beban pajak tangguhan.

Pajak tangguhan timbul dari pajak penghasilan terpuhkan di periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan (Waluyo, 2020). Dasar pajak tangguhan dapat dihitung berdasarkan laba akuntansi kena pajak. Namun, jumlah Pajak Penghasilan (PPh) yang dibayarkan merupakan PPh terutang yang dihitung berdasarkan laba kena pajak. Aset pajak tangguhan akan muncul apabila beban pajak dalam akuntansi lebih kecil dibanding beban pajak menurut perpajakan. Sedangkan beban pajak tangguhan akan muncul apabila beban pajak dalam akuntansi lebih besar dibanding beban pajak menurut peraturan perpajakan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan, dan sebaliknya pendapatan pajak tangguhan akan menimbulkan aset pajak tangguhan (Waluyo, 2020). Liabilitas pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif sehingga beban pajak komersial lebih tinggi dibanding perpajakan. Dengan munculnya liabilitas pajak tangguhan dalam

perhitungan laba kena pajak maka akan menambah beban (manfaat) pajak yang merupakan total pajak kini dan tangguhan (Putra & Kurnia, 2019).

Implikasi PSAK No.46 sering dikaitkan dengan isu manajemen laba karena banyak manajer memanfaatkan peluang melakukan manajemen laba dengan pendekatan akrual untuk mendapat bonus dengan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Scott (2015) menyatakan manajemen laba merupakan cara yang digunakan untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dengan cara pemilihan kebijakan tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada. Dalam teori agensi seperti yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa konflik kepentingan akan muncul setiap kali perusahaan berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Konsep ini mengacu pada tindakan manajer yang cenderung akan melakukan pelanggaran terhadap regulasi pemerintah seperti undang-undang perpajakan yang akan dilakukan apabila terdapat peluang mendapatkan manfaat dan keuntungan atas tindakannya (Achyani & Lestari, 2019). Hingga kini manajemen laba dipandang dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu sebagai tindakan yang positif sebagaimana yang dilakukan manajemen dan dipandang sebagai hal yang salah atau negatif. Healy & Wahlen (1998) dalam menganggap bahwa manajemen laba adalah tindakan yang negatif karena dapat menyesatkan pemegang saham. Hal ini karena manajemen memiliki informasi yang asimetrik mengenai kondisi perusahaan. Sedangkan Tucker & Zarowin (2006) memiliki pandangan bahwa manajemen laba merupakan tindakan positif. Hal ini berkaitan dengan penelitiannya yang menunjukkan bahwa perubahan harga saham pada perusahaan dengan *income smoothing* yang lebih tinggi mengandung lebih

banyak informasi laba masa mendatang dibandingkan perubahan harga saham perusahaan dengan *income smoothing* yang lebih rendah (Rina Trisnawati, Wiyadi, 2012).

Fenomena terkait tindakan manajemen laba terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* (AISA) atau *TPS Food*. Fenomena terjadi diawali dengan kacaunya bisnis beras anak perusahaan PT Indo Beras Unggul yang terbukti melakukan oplos beras. Setelah adanya kasus tersebut, terjadilah kesulitan keuangan yang dialami PT Tiga Pilar Sejahtera *Food* yang ditandai dengan kesulitan membayar bunga dan obligasi dan berujung gagal bayar. Manajemen lama *TPS Food* diduga menggelembungkan dana pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019 ditemukan penggelembungan dana pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup AISA. Selain itu, ditemukan penggelembungan dana sebesar Rp 662 miliar pada akun pendapatan dan sebesar Rp329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresi dan amortisasi). Temuan lain oleh EY yaitu adanya aliran dana sebesar 1,78 triliun dari Grup AISA pada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama dan ada pula transaksi yang dilakukan tanpa menggunakan mekanisme penungkapan yang memadai kepada *stakeholders*. Dan hal yang paling mendasar dari laporan EY adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda pada data internal dengan data yang digunakan oleh auditor, serta pembukuan berbeda untuk tujuan eksternal (detikfinance, 2019).

Fenomena kedua terkait manajemen laba terjadi pada PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA) yang tercatat mengalami kerugian selama 7 tahun berturut-turut. Ditinjau dari laporan keuangan semester I-2019 pada Bursa Efek Indonesia, Bentoel mengalami kerugian sebesar Rp312,32 miliar yang mana kerugian menurun sebesar 42% dibanding pada semester I-2018 yang sebesar Rp537,53 miliar. Namun, Bentoel mencatatkan penjualan sebesar Rp10,22 triliun, yang berarti naik sebesar 0,29% dibanding tahun 2018 sebesar Rp10,19 triliun. Tahun-tahun sebelumnya, perusahaan juga mengalami kerugian hingga Rp608,46 miliar dan Rp480,06 miliar pada tahun 2017. Atas kerugian yang terjadi selama 7 tahun berturut-turut (2012-2019), diduga perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk penghindaran pajak dengan mencatat seolah-olah perusahaan terus merugi, sedangkan pada catatan konsolidasian pendapatan dan beban bunga perusahaan terus meningkat (Saleh, 2019).

Beberapa penelitian mengenai manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* telah dilakukan, diantaranya adalah penelitian milik Putra (2019) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila beban pajak tangguhan yang merupakan kewajiban pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan jumlahnya cukup tinggi, sehingga laba perusahaan akan menurun dikarenakan kewajiban pajak tersebut. Maka, manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan cukup rendah. Sedangkan terdapat penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Wulandari, & Widyaningrum (2021) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba sebab di Indonesia

apabila suatu perusahaan memanfaatkan beban pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba, maka akan terkoreksi pada saat pemeriksaan laporan fiskal (Timurian, 2015).

Beban pajak tangguhan merupakan faktor yang memengaruhi manajemen laba. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat adanya perbedaan temporer laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan terjadi pada metode, waktu pengakuan penghasilan dan beban tertentu sesuai dengan standar akuntansi dan peraturan perpajakan (Putra & kurnia, 2019). Dalam beban pajak tangguhan dijelaskan bahwa beban pajak tangguhan dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba sebab beban pajak tangguhan dapat menaikkan dan menurunkan laba (Putra & kurnia, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kurnia (2019) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achyani & Lestari (2019) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Profitabilitas merupakan indikasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Pada penelitian ini, profitabilitas difokuskan sebagai hasil dari tindakan manajemen laba oleh perusahaan. Laba bersih mencerminkan kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal (Jamilah & Septiana, 2022). Manajemen laba juga berpengaruh terhadap kinerja manajemen keuangan sebab tujuan praktik manajemen laba adalah untuk mengetahui arus kas masuk dan arus kas keluar. Tujuan tindakan

manipulasi laporan keuangan dengan manajemen laba yang sering dilakukan adalah agar laba perusahaan terlihat stabil dalam laporan keuangan (Jamilah & Septiana, 2022) . Oleh karena itu, profitabilitas berkaitan dengan manajemen laba karena pada saat profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan tidak sesuai, maka perusahaan akan berusaha memperbaiki laba dengan melakukan manajemen laba (Luas *et al.*, 2021). Profitabilitas menjadi fokus yang harus dicapai manajer untuk menghasilkan informasi yang efisien dan akurat bagi investor untuk kemudian dapat memperoleh manfaat dari investasinya, sehingga profitabilitas yang baik dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja operasional perusahaan (Paramitha & Idayati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Bunaca & Nurdayadi (2019) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti(2016) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara beban pajak tangguhan terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya fenomena yang memanfaatkan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera dan PT Bentoel International Investama Tbk. serta adanya *research gap* sebagai pendukung fenomena, sehingga penelitian ini ditujukan untuk meneliti kembali pengaruh variabel beban pajak tangguhan terhadap variabel manajemen laba dan profitabilitas perusahaan. Kemudian dengan adanya kasus terkait dengan peristiwa manajemen laba yang terjadi pada kedua perusahaan diatas, maka sampel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-

2021. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Mediasi Manajemen Laba terhadap Hubungan Antara Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Perusahaan”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
4. Apakah manajemen laba memediasi hubungan beban pajak tangguhan terhadap profitabilitas perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk membuktikan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Untuk membuktikan pengaruh manajemen laba terhadap profitabilitas perusahaan.
4. Untuk membuktikan mediasi manajemen laba terhadap hubungan beban pajak tangguhan dengan profitabilitas perusahaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dan diberikan bagi berbagai pihak, yakni manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi pengembangan studi akuntansi tentang akuntansi perpajakan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai analisis pengaruh variabel beban pajak tangguhan terhadap profitabilitas dengan variabel manajemen laba sebagai intrvening atau mediasi pada perusahaan sektormakanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Serta, dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan teori, variabel, referensi, serta informasi teoritis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan perpajakan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan dan perbaikan peraturan perpajakan sehingga dapat terwujud peraturan perpajakan yang baik dan adil, serta dapat memaksimalkan penerimaan negara melalui sektor perpajakan. Sedangkan bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini maka perusahaan dapat mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan dan manajemen laba terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba agar tercipta

kondisi yang benar, taat asas dan efisiensi dengan tetap menjunjung kesejahteraan pemegang saham.